

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UU No 20 tahun 2008 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Jalur pendidikan di Indonesia dibagi menjadi dua jalur yaitu pendidikan formal, non formal. Taman kanak-kanak merupakan jalur pendidikan formal yang dimasuki setelah pendidikan di lingkungan keluarga. Sebagai lembaga prasekolah, TK mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mengeskpresikan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia TK disebut juga sebagai anak usia dini.

Usia dini merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan membawa dampak sepanjang kehidupan anak selanjutnya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek yang ada pada setiap anak, antara lain aspek gerakan, berfikir, dan interaksi baik dengan sesame

maupun dengan benda-benda yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Masa kanak-kanak sering juga disebut sebagai "*Golden Age*" atau masa keemasan. Hal tersebut dikarenakan pada masa ini anak sangat peka untuk mendapatkan rangsangan-rangsangan baik berkaitan dengan aspek fisik, motorik, intelektual, social, emosi, maupun bahasa. Saat masa kanak-kanak inilah perkembangan otak sangat cepat.

Salah satu aspek perkembangan anak yang sedang berkembang saat usia taman kanak-kanak adalah perkembangan bahasa. Bahasa memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan anak. Dengan menggunakan bahasa, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat. Akhidah dkk. (1992/1993: 2) menyatakan bahwa dengan batuan bahasa, anak dari organisme biologis menjadi pribadi didalam kelompok. Pribadi itu berfikir, merasa bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat disekitarnya. Perkembangan bahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara dan berkomunikasi. Membaca merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat fundamental, karena membaca menjadi dasar untuk mengetahui banyak pengetahuan tentang dunia di luar anak. Kemampuan membaca mutlak dikuasai, dalam rangka menghadapi era global. Dalam era tersebut membaca akan semakin penting peranannya sebagai sarana untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa. Buku akan menjadi sumber informasi dan bahkan menjadi guru yang dapat hadir kapan saja diperlukan.

Anak usia TK berada pada tahap praoperasional sampai pada tahap operasional konkret (Semiawan, 2000: 21). Pada tahap ini pembelajaran di TK sebaiknya di tekankan pada: (1) Perkembangan pengetahuan yang terkait dengan pengalaman dalam kehidupan keluarga atau gejala yang nyata tampak (observable phenomenon) yang bersifat holistic dan dapat dilakukan melalui permainan; (2) Eksplorasi dan manipulasi obyek konkret juga terkait dengan berbagai permainan konkret dan (3) Belajar dan melatih membaca, menulis, berhitung serta ketrampilan dasar lainnya, yang diperoleh melalui bermain (Musfiroh, 2005: 28).

Anak-anak yang memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungan (Depdiknas, 2007). Perkembangan kemampuan berbahasa anak usia 4-6 tahun ditandai oleh berbagai kemampuan diantaranya mampu menggunakan kata ganti saya dalam komunikasi memiliki berbagai perbebdaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata Tanya dan kata sambung, menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu, mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar (Depdiknas, 2007). Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal.

Perkembangan potensi tersebut muncul ditandai oleh berbagai gejala seperti senang bertanya dan memberikan informasi tentang sesuatu hal, berbicara sendiri dengan atau tanpa menggunakan alat, seperti boneka, mobil-mobilan, dan sebagainya, mencoret- coret buku atau dinding dan menceritakan sesuatu yang fantastic. Gejala-gejala ini merupakan pertanda munculnya berbagai jenis potensi tersembunyi (*hidden potency*) menjadi potensi tampak (*actual potency*).

Anak-anak yang berusia 0-6 tahun mempunyai permasalahan tersendiri dalam berbahasa khususnya dalam membaca. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang bersifat kompleks dan melibatkan fisik dan mental. Menurut hari sebagaimana dikutip oleh Dhieni (2005: 3) “membaca adalah merupakan interpretasi yang bermakna dari symbol verbal yang tertulis tercetak”. Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, kenyataanya bahwa banyak orang dewasa dan anak-anak belum menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan. Kita belum menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan atau budaya, apalagi pada anak-anak. Orang dewasa atau anak yang tidak suka membaca, dikatakan telah terjadi proses pembodohan. Kejamnya lagi, kita tengah mempersiapkan anak-anak kita untuk menderita pada kehidupan di masa depannya.

Di PAUD “Puri Mandiri” ini juga memiliki permasalahan dalam perkembangan bahasa khususnya membaca. Mereka cenderung membaca dengan mengeja. Akan tetapi juga ada beberapa anak yang sudah bisa

membacaq tanpa harus mengeja. Hal ini disebabkan karena belum adanya suatu metode yang cocok untuk anak-anak tersebut. Selain itu juga guru masih mengarjarkan anak membaca dengan mengeja. Seharusnya membaca dengan mengeja itu tidak diajarkan lagi pada anak usia dini, karena hal tersebut kurang efektif serta akan menjadi kebiasaan ketika anak memasuki usia pendidikan dasar.

Untuk itu guru sebaiknya menciptakan suasana belajar yang asyik dan berilah kesan pada anak bahwa mereka dapat menemukan suatu yang asyik dalam belajar. Metode sehebat apapun jika tidak didukung dengan suasana yang mengasyikkan akan menyebabkan rasa malas bagi anak untuk diajak belajar. Banyak metode-metode membaca yang rumit yang sering kali membuat anak putus asa karena mereka merasa kesulitan dalam membaca, sehingga menghilangkan optimis dan minat baca bagi anak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di TK, guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai. Metode yang dapat digunakan, misal belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Metode ini memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, memecahkan masalah, bereksperimen dan berkreasi dalam kegiatan belajar. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Pembelajaran membaca dapat dilakukan dengan cara bermain, karena cara bermain anak-anak akan lebih senang. Dalam mengajarkan membaca pada anak TK, diperlukan strategi yang cocok dengan usia anak yaitu dengan menggunakan metode AISM. Metode ini memudahkan anak untuk bisa

membaca dengan cepat karena konsep dari metode ini setahap demi setahap sehingga anak akan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Metode AISM tentu saja akan dapat menarik perhatian anak, karena metode ini disusun secara sistematis dimulai dari bacaan yang sederhana kemudian meningkat setahap demi setahap sehingga terasa ringan untuk dipelajari oleh anak. Dengan ini anak dapat belajar keaksaraan tingkat dasar untuk belajar membaca dengan cara yang sederhana. Selain itu juga merangsang daya ingat anak untuk belajar mengulang suku kata atau bacaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “PENINGKATAN KETRAMPILAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE MEMBACA AISM” di PAUD “Puri Mandiri” Sragen.

B. Identifikasi Masalah

Ketrampilan bahasa anak pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan baik berasal dari dalam diri anak (internal) maupun dari luar anak (eksternal). Pada dasarnya tidak ada faktor tunggal yang menentukan perkembangan bahasa pada anak. Beberapa masalah yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak antara lain: tingkat kecerdasan, minat, motivasi belajar, adanya sarana dan prasarana, dan sebagainya. Dalam konteks ini tentu saja masih banyak lagi

masalah yang dapat dikemukakan yang berkaitan dengan ketrampilan bahasa anak. Salah satunya yang berkaitan dengan Peningkatan Ketrampilan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Membaca AISM.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Peningkatan Ketrampilan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Membaca AISM kelompok B di PAUD “Puri Mandiri” Tahun Ajaran 2011/2012”.

C. Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam suatu penelitian diperlukan pembatasan masalah, dengan adanya masalah pembahasan tidak akan meluas. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti hanya terbatas pada ketrampilan bahasa anak khususnya ketrampilan membaca.
2. Dalam penelitian ini peningkatan ketrampilan bahasa anak difokuskan pada kemampuan membaca anak melalui metode AISM jilid 1 sampai jilid 5.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan dan latar belakang masalah, rumusan masalah sebagai berikut: Apakah metode AISM dapat meningkatkan ketrampilan

bahasa anak kelompok B di PAUD “Puri Mandiri” Sragen tahun ajaran 2011-2012?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pengembangan inovasi pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

1. Tujuan umum

Untuk meningkatkan ketrampilan bahasa yang dimiliki oleh anak melalui metode membaca AISM di PAUD “Puri Mandiri” Sragen.

2. Tujuan khusus

Untuk mengetahui peningkatan ketrampilan bahasa anak melalui metode membaca AISM di PAUD “Puri Mandiri” Sragen.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya peningkatan ketrampilan bahasa anak di kelas dengan menggunakan metode AISM.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Dapat menjadi semangat untuk selalu belajar dan lebih mendalami tentang karakteristik anak usia dini.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambahkan sumbangan pemikiran dan pengetahuan tentang cara meningkatkan ketrampilan bahasa dengan metode membaca AISM.

c. Bagi anak didik

Dapat memudahkan anak untuk cepat membaca tanpa ada paksaan dari orang lain, karena dalam pembelajaran ini disampaikan dengan cara yang menyenangkan sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak.

d. Bagi sekolah

Untuk mengembangkan sarana dan prasarana dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca. Selain itu bias menjadi sumbangan pemikiran agar sekolah dapat lebih kreatif memberikan strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan bagi anak.

e. Bagi peneliti lain

Sebagai studi banding untuk penelitian selanjutnya, yang lebih kompleks dan menyenangkan sehingga akan menciptakan media yang lebih menarik.